

# FFILSAFAT MORAL IBN HAZM DALAM KITAB AL-AKHLAQ WAS-SIYAR FI MUDAWATI-N-NUFUS

## Moral Philosophy Of Ibn Hazm In His Book al-Akhlaq was-Siyar fi Mudawati-n-Nufus

AHMAD TAJUDDIN ARAFAT

AHMAD TAJUDDIN ARAFAT

IAIN Walisongo, Semarang

e-mail: tajuddinarafat@yahoo.com

Telp. (024) 7601294

Faks. (024) 7601294

Naskah diterima: 5 Februari 2013

Naskah direvisi:

22 Pebruari - 3 Maret 2013

Naskah disetujui: 5 Maret 2013

### ABSTRAK

Kajian ini menitikberatkan pada telaah atas pemikiran etik Ibn Hazm al-Andalusy dalam karyanya al-Akhlaq was-Siyar fi Mudawati-n-Nufus. Dengan menggunakan pendekatan content analysis, tujuan riset ditemukan bahwa dalam karyanya tersebut terdapat beberapa nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan upaya memperbaiki moralitas dan mencari cita-cita luhur manusia, yaitu kebahagiaan. Menurutnya, dalam menghadapi problematika kehidupan serta mencari kebahagiaan, manusia harus lebih menekankan pada upaya-upaya untuk menghilangkan rasa sedih dan kegalauan (thard al-hamm). Selain itu, Ibn Hazm menyatakan bahwa ada empat kebajikan utama, kebajikan lainnya sebagai dasar atas: keadilan (al-'adl), intelegensi (al-fahm), keberanian (an-najadat), dan kedermawanan (al-jud). Sebaliknya, ada empat keburukan utama, di mana seluruh keburukan lainnya didasarkan atas keempatnya, yaitu: ketidak adilan (al-ja'ur), kebodohan (al-jahl), ketakutan (al-jubn), dan kekikiran (asy-syuh).

**Kata kunci:** Filsafat Moral, Thard al-Hamm, Kebajikan Utama, Nazahat al-Nufus

### ABSTRACT

This study emphasizes on Ibn Hazm Al Andalusy's ethical thoughts in his magnum opus: al Akhlaq was Siyar fi Mudawati-n-Nufus. By using content analysis approach, it's found that there are some philosophical points of Ibn Hazm's ehical thoughts which looks for good morality and happiness. Ibn Hazm stated that man shall make more efforts on removing downcast, confusion, and anxiety (thard al hamm). He also declared that there are four main righteousnesses (al-fadha'il): justice (al-'adl), intelligence (al-fahm), bravery (an-najadat), and generosity (al-jud). On the contrary, there are also four main badnesses; injustice (al-jaur), folly (al-jahl), fear (al-jubn), and niggardliness (asy-syuh).

**Keywords:** Moral Philosophy, Remove Of Anxiety, Righteousness, Chastity Of Soul

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kesempurnaan akhlak merupakan salah satu tugas utama yang diemban oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis. Oleh karena itu, tata etika menjadi hal yang fundamental dalam menjalankan segala aktifitas manusia, terutama umat Islam. Menurut Haidar Bagir (2002: 15), bahwa etika dalam khazanah pemikiran Islam biasa dimasukkan dalam apa yang disebut sebagai filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyah*). Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”. Meskipun demikian, etika mesti didasarkan pada filsafat teoritis (*al-hikmah al-nazariyah*), yakni pembahasan tentang segala sesuatu “sebagaimana adanya”.

Moral (atau moralitas) terkadang diidentikkan dengan etika dalam hal-hal yang terkait dengan baik-buruk perilaku manusia. Namun, keduanya memiliki perbedaan pengertian. Menurut Franz Magnis Suseno (1987: 14), etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa etika bisa disebut juga sebagai Filsafat Moral. Yakni etika berfungsi sebagai teori atau nalar filosofis dari perilaku baik dan buruk (*ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya. Franz Magnis Suseno (2003: 6) menambahkan bahwa etika dalam arti yang lebih luas adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.

Banyak muncul beragam pandangan mengenai filsafat etika yang berkembang di belahan dunia ini, terutama yang ada di Barat. Namun, menurut Haidar Bagir (2002:16), secara umum pandangan-pandangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga: etika hedonistik, utilita-

rian, dan deontologis. Hedonisme mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia. Etika utilitaristik mengoreksinya dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika yang baik adalah kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang, dan bukan kesenangan atau kebahagiaan individual, yang di sisi lain mungkin justru mengakibatkan kesengsaraan bagi jauh lebih banyak orang. Sementara etika deontologis (berasal dari kata *deon* yang berarti kewajiban) memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban. Sejalan dengan itu, aliran ini mempercayai bahwa sikap etis bersifat fitri dan, pada saat yang sama, tidak (murni) rasional.

Sedangkan menurut Komaruddin Hidayat (2007: 310), etika sebagai cabang pemikiran filsafat bisa dibedakan menjadi dua: objektivisme dan subjektivisme. Objektivisme berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat objektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Paham ini melahirkan apa yang disebut dengan paham rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan dikatakan baik bukan karena kita senang melakukannya atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu. Sedangkan subjektivisme berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subjek tertentu. Subjek di sini bisa saja berupa subjektivisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subjek Tuhan.

Lebih lanjut, Haidar Bagir (2002:18-20) menyatakan bahwa etika dalam filsafat Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya, semua manusia pada hakikatnya, baik itu Muslim ataupun bukan, memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Kedua, moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks

dan tujuan perbuatan itu sendiri. Ketiga, tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya. Keempat, tindakan etis itu bersifat rasional.

Sementara itu, menurut Abdul Fattah Abdullah Barakah, sebagaimana yang dikutip oleh Muchlis Hanafi dkk (2009: 14-15), menyatakan bahwa penentuan baik dan buruk di dalam Islam berdasarkan etika subjektif dan etika objektif sekaligus. Artinya, penentuan baik dan buruk didasarkan pada wahyu Tuhan (al-Qur'an dan Sunnah) dan, pada waktu yang sama, akal budi manusia pun memiliki kapasitas untuk mengetahui baik-buruk serta membedakannya. Zina, misalnya, adalah perbuatan buruk, karena Allah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa zina itu perbuatan keji (Q.S. al-Isra`/17: 32). Namun, pada waktu yang sama, baik sesudah maupun sebelum al-Qur'an diturunkan, akal budi manusia pun mengakui bahwa zina adalah perbuatan keji. Dengan demikian, etika Islam pada hakikatnya bersifat teoantroposentris, yakni harmonisasi nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu Tuhan (keimanan) sebagai titik tolak, dengan nilai-nilai yang berasal dari akal budi manusia. Tujuan akhirnya adalah kesejahteraan dan kebahagiaan untuk semua makhluk hidup.

Setelah memahami secara garis besar etika Islam, maka sepatutnya etika Islam dijadikan sebagai prinsip universal dalam kehidupan sosial yang beragam sebagaimana Tuhan mengisyaratkan hal ini (Q.S. al-Hujurat/49: 13). Dengan menempatkan etika sebagai prinsip universal, maka secara perlahan-lahan akan ditemukan titik temu atau *kalimatun sawa`* dari agama-agama yang secara esensial mengajarkan kebaikan, kasih sayang, kejujuran, keadilan, kedamaian, serta pembebasan terhadap diskriminasi dan kezaliman. Perbedaan agama sekarang bukan lagi menjadi penghalang bagi seseorang untuk mempraktekkan nilai-nilai tersebut (Qodir, 2005: 278-279).

Banyak muncul beragam pandangan mengenai filsafat moral atau etika yang berkembang di belahan dunia ini, baik yang berkembang di Barat maupun di dunia Islam. Adalah Abu Muhammad

Ali ibn Hazm al-Andalusy, yang masyhur dengan panggilan Ibn Hazm, salah satu intelektual muslim dari Andalusia yang memiliki sumbangsih nyata dalam pemikiran filsafat moral di dunia Islam. Karyanya yang terkenal dalam kajian ini adalah *al-akhlaq was-siyar fi mudawati-n-nufus*. Sebuah karya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis perihal prinsip-prinsip kebajikan dan bagaimana mengobati jiwa guna menuju akhlak yang mulia. Ibn Hazm berkata: "*Lebih percaya-lah kepada orang yang taat beragama (karena kesucian jiwanya), meski ia bukan seagama denganmu, dan janganlah percaya kepada orang yang meremehkan agama, meski ia jelas-jelas seagama denganmu* (Ibn Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 29)". Berikut akan dipaparkan uraian mengenai pemikiran filsafat moral Ibn Hazm yang terkandung dalam kitab *al-akhlaq was-siyar fi mudawati-n-nufus*.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji kandungan nilai-nilai moralitas yang ada dalam karyanya Ibn Hazm, *al-akhlaq was-siyar fi mudawati-n-nufus*. Guna mendapatkan hasil penelitian yang tuntas, peneliti merumuskan sub-sub masalah sebagai berikut: (1) seperti apakah filsafat moral menurut Ibn Hazm; dan (2) kebajikan-kebajikan apa saja yang terkandung di dalamnya.

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep etika menurut Ibn Hazm dalam *al-akhlaq was-siyar fi mudawati-n-nufus* melalui analisa yang komprehensif dan tuntas dari beberapa masalah yang telah dirumuskan di dalamnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam khasanah ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan ke-Islaman mengenai Islam dan filsafat moral. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih nyata dalam memberikan salah satu horison pengetahuan, terutama dalam bidang etika, dalam menghadapi permasalahan kehidupan sosial-masyarakat yang ada, terutama dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dan

menghindari segala macam kesedihan dan kece-  
masan dalam hidup yang nantinya diharapkan  
akan meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara substantif menggunakan  
pendekatan deskriptif-interpretatif. Sedangkan  
langkah yang ditempuh meliputi metode pe-  
ngumpulan data dan metode analisa data.

### Metode Pengumpulan Data

Data diambil dari sumbernya, yakni kepusta-  
kaan berupa kitab, buku, laporan hasil penelitian,  
jurnal, dan sebagainya. Ada dua sumber data yang  
peneliti gunakan di sini, yaitu sumber primer dan  
sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber  
data utama yang di dalamnya terdapat informasi-  
informasi mengenai permasalahan yang dikaji.  
Sumber utama tersebut adalah *al-akhlaq was-si-  
yar fi mudawati-n-nufus*. Sedangkan yang masuk  
kategori sumber sekunder adalah kitab, buku,  
laporan hasil penelitian, maupun artikel dalam  
jurnal, buletin, atau yang sejenis, yang bukan  
merupakan sumber utama. Namun, informasi-  
informasi yang ada di dalamnya masih memiliki  
korelasi dan relevansi dengan penelitian yang  
akan dikaji. Informasi tersebut bisa berupa ula-  
san atau komentar terhadap sumber primer atau  
berupa tambahan-tambahan penjelasan yang  
masih memiliki kaitan dengan tema yang sedang  
dikaji.

### Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dan terseleksi, ke-  
mudian diadakan proses analisis data. Metode  
analisa yang ditempuh adalah content analysis,  
yakni membaca, memahami, serta menafsirkan  
kumpulan informasi atau data yang ditemukan

dengan cermat dan mendalam untuk memperoleh  
pengertian dan makna yang sejelas mungkin dari  
istilah-istilah atau tema-tema yang dikaji. Mela-  
lui analisa ini diharapkan muncul hasil penelitian  
yang teruji dan dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Ibn Hazm al-Andalusy

Tokoh yang bernama lengkap Abu Muham-  
mad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Galib  
bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin  
Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin  
Abd Syams al-Umawi, yang lebih dikenal dengan  
sebutan Ibn Hazm al-Zahiri ini lahir di Cordova  
pada Rabu, 30 Ramadhan 384 H./7 November  
994 M.<sup>1</sup> sebelum terbitnya matahari pada masa  
Hisyam al-Mu'ayyad yang memerintah pada usia  
10 tahun setelah al-Hakam al-Muntashir (Himay-  
ah, 2001: 55 dan 26). Kakeknya, Yazid, adalah  
orang yang pertama kali masuk Islam dari garis  
para kakeknya dan berasal dari Persia. Sedang-  
kan Khalaf bin Ma'dan adalah kakeknya yang  
pertama kali masuk ke negeri Andalusia bersama  
Musa bin Nusair dalam bala tentara penaklukan  
pada 93 H, sehingga dari garis nasabnya dapat  
diketahui bahwa ia mempunyai garis keturunan  
yang berasal dari keluarga Persia.

Ibn Hazm tumbuh berkembang dan dewa-  
sa sebagai putra dari seorang menteri di bawah  
pemerintahan al-Manshur bin Abu 'Amir, dalam  
lingkungan keluarga yang penuh dengan kenik-  
matan, kesenangan dan kemewahan. Sebuah  
kondisi yang wajar dialami oleh putra-putra para  
menteri dan pejabat. Ibn Hazm bersama keluar-  
ganya bermukim di Montlisam (kini disebut Mon-  
tajar, di kawasan Huelva, Andalusia bagian barat  
daya) yang terletak dalam wilayah Niebla. Ibn

---

<sup>1</sup> Muhammad Abu Zahra (1997: 19) mengatakan: sangat jarang sekali terjadi dalam biografi seorang alim besar yang da-  
pat diketahui tempat dan tanggal lahirnya secara jelas, baik dalam bentuk tahun, bulan, tanggal maupun harinya dengan jelas.  
Karena biasanya seorang alim itu lahir dalam kondisi yang biasa dan wafat dalam keadaan terkenal, sehingga lebih banyak  
diketahui masa wafatnya daripada masa lahirnya. Dan hal ini berbeda dengan Ibn Hazm yang waktu lahir maupun wafatnya  
dapat diketahui dengan jelas, karena Ibn Hazm mencatat waktu dan tanggal lahirnya sendiri dengan detail dan dilaporkan  
kepada Qadhi Sho'id bin Ahmad al-Andalusy. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Hazm lahir dalam keluarga yang terhormat,  
terpandang dan mulia.



Hazm melukiskan kehidupannya yang penuh dengan kemewahan itu dalam karyanya *Thauq al-Hamamah* yang menggambarkan tentang keluasan rumah yang dipenuhi para pelayan dan wanita-wanita yang mempelajari dan menghafal al-Quran di dalamnya (Ibn Hazm, t.t.: 145). Sang ayahandalah, seperti kebiasaan pada masa itu, yang menjadi guru pertamanya.

Namun, kenikmatan dan kemewahan yang dirasakan oleh Ibn Hazm bersama keluarganya tidaklah berlangsung lama. Segala cobaan, fitnah dan kekerasan hidup telah menyimpannya, terutama ketika terjadi pergantian pemerintahan dari satu penguasa ke penguasa lainnya. Ibn Hazm bersama keluarga merasakan pahit getir kehidupan, terutama pada awal masa mudanya. Hal ini digambarkan dalam perkataannya:

*“setelah kepemimpinan Hisyam al-Mu'ayyad, kami mendapatkan banyak kesukaran dan perlakuan otoriter dari para pemimpin negara. Kami juga ditahan, diasingkan, dan dililit utang serta diterpa banyak fitnah sampai wafatnya ayah kami (Ahmad bin Sa'id) yang menjadi menteri, peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu setelah waktu Ashar, dua malam terakhir bulan Dzulq'adah 402 H/Juni 1013 M”. (Zahra, 1997: 25 dan 33)*

Selain itu beragam cobaan dan fitnah terus menyimpannya, seperti yang terjadi pada bulan Dzulq'adah 401 H yaitu saudara satu-satunya yang bernama Abu Bakar meninggal dunia karena sakit, kemudian disusul oleh ayahnya yang meninggal pada tahun 402 H, lalu disusul lagi oleh pelayan perempuannya yang bernama Na'ma yang meninggal pada tahun 403 H (Hazm, t.t.: 154). Pada akhirnya, ia pun meninggalkan Cordova pada awal Muharram 404 H. yang kala itu sedang diguncang prahara perang saudara dan menetap di Almeria dan Jativa (Himayah, 2001: 58-59).

Walaupun Ibn Hazm dalam masa mudanya banyak mengalami manis getirnya kehidupan. Namun dalam hal keuangan, ia masih bisa dikatakan sebagai orang yang beruntung. Karena kekayaan yang dimiliki oleh ayahnya, ketika masih menjabat sebagai menteri, masih cukup untuk memenuhi kebutuhannya dalam sehari-hari.

Sehingga ia tidak perlu sibuk untuk bekerja dan mencari uang guna memenuhi kebutuhannya (Zahra, 1989: 558). Abu Zahra menggambarkan bahwa kekayaan Ibn Hazm sama persisnya dengan kekayaan yang dimiliki oleh Imam Abu Hanifah, tetapi berbeda dalam cara mendapatkannya. Abu Hanifah menjadi orang kaya karena hasil dari perdagangannya, tetapi Ibn Hazm menjadi orang kaya karena harta yang ditinggalkan oleh keluarganya (Zahra, 1997: 48).

Ibn Hazm memiliki karakter dan perilaku luhur sebagai ahli agama yang mulia dan berilmu dimana banyak dikaji dan didiskusikan karya-karyanya. Adapun karakter pribadi yang dimiliki Ibn Hazm seperti halnya:

1. Ibn Hazm menguasai berbagai karya tokoh (sahabat, tabi'in dan lainnya) beserta dalil dan argumentasinya serta mampu mendialogkannya dengan diskursus pemikiran para Ulama' dan Fuqaha' sezamannya.
2. Ibn Hazm juga hebat dalam menghafal hadis-hadis nabawi beserta runtutan sumbernya. Sehingga ia termasuk dalam golongan al-Huffadz al-Kibar dalam keilmuan Hadis.
3. Ibn Hazm memiliki keluhuran budi dan ketulusan dalam mengamalkan ilmunya serta kesucian jiwa.
4. Ibn Hazm terkenal tegas dalam mengatakan kebenaran (*al-haqq*), tidak memperdulikan pandangan orang, apakah mereka suka atau benci.
5. Ibn Hazm dikenal tegas dalam berargumentasi serta keras dan tajam dalam mengkritik lawannya. Para Ulama' mengatakan: “bahwa lisan Ibn Hazm sangatlah tajam seperti tajamnya pedang Hajjaj bin Yusuf”.
6. Ibn Hazm memiliki keahlian dan keindahan dalam membuat bait-bait syi'ir ataupun kalam natsar. Hal ini dibuktikan dengan karyanya *Thauq al-Hamamah* yang bercerita tentang cinta.

Ibn Hazm wafat pada hari Ahad, dua hari terakhir pada bulan Sya'ban 456 H./15 Agustus

1064 M. dengan umur 71 tahun 10 bulan 29 hari di padang Lablah, sebuah desa di bagian barat Andalusia di Selat Laut Besar (al-Kattani, 1996: 9). Namun ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal di desa kelahirannya, Montlislam.

### Perjalanan Intelektual Ibn Hazm

Setelah total keluar dari dunia politik. Ibn Hazm memulai karir keilmuannya kembali dengan mengembara untuk belajar fiqh, hadis, logika, dan keilmuan lainnya. Perjalanan intelektualnya dimulai dari beberapa kota di Andalusia, seperti Cordova, Almeria, Hishn al-Qashr, Valencia, Syatibi, Qairuwan dan Sevilla. Disamping itu juga, ia pernah berkunjung ke Maroko untuk belajar Hadis dan Fiqh dengan sejumlah ulama' di sana, karena Maroko pada masa itu terkenal dengan keilmuan Hadis dan Fiqh. Ketika di Maroko, Ibn Hazm juga bertemu dengan tokoh Malikiyyah terkenal yaitu Abu al-Walid al-Baji dan sempat terjadi perdebatan yang panjang di antara mereka (al-'Asqalani, 1996:241).

Ibn Hazm, dalam khazanah fiqh. pertama kali mempelajari fiqh Mazhab Maliky, seperti al-Muwattha' yang menjadi mazhab resmi pada masa itu, yaitu Daulat Bani Umayyah. Kekagumannya akan Imam Malik tidak akan merubah pendiriannya akan mencari kebenaran dalam beragama, sehingga menuntunnya untuk berpindah ke Mazhab Syafi'i. Pandangan Imam Syafi'i memiliki kekhasan dan ketegasan dalam berpegang teguh pada *an-nushush as-syar'iiyyah*. Namun belakangan, Ibn Hazm kembali berpindah mazhab dari Mazhab Syafi'i ke Mazhab Dawud al-Asbihany (202-270 H.), pencetus Mazhab Zahiri dan murid Imam Syafi'i yang mengajak pada ketegasan dalam berpegang teguh pada *an-nushush* semata serta menolak Qiyas, Istihsan, Maslahah Mursalah. Sehingga pada akhirnya, ia sendiri melepas semua jubah ke-mazhaban-nya dan berijtihad dengan metode ijtihadnya sendiri (al-'Asqalani, 1996: 242).

Perpindahan Ibn Hazm dari satu mazhab fiqh ke mazhab fiqh lainnya merupakan gambaran jelas atas apa yang selama ini dicarinya yaitu sebuah kebenaran dalam beragama serta

berdasarkan pada jiwa bebas berpikir dan kritis terhadap ilmu pengetahuan, bukan hanya dalam bentuk perpindahan yang semata-mata karena talfiq ataupun taklid buta. Ibn Hazm berkata: "tidak boleh taklid buta kepada para Imam Mazhab, Tabi'in maupun Sahabat, sedangkan yang wajib diikuti dan ditaati hanyalah Allah swt dan Rasulullah saw (Hazm, 1996: vol. I, 66). Ibn Hazm juga berkata: "Saya mengikuti kebenaran dan berijtihad, saya tidak terikat oleh suatu mazhab apapun" (Zahra, 1997: 32).

Perjalanan intelektual Ibn Hazm tidaklah selalu berjalan mulus dan lancar tanpa halangan. Tetapi banyak rintangan dan cobaan yang diterimanya, seperti tragedi pembakaran atas tulisan atau kitab karyanya oleh pihak-pihak yang kurang setuju dengan cara bermazhab dan ijtihadnya, sebagaimana yang dilukiskan olehnya sendiri dalam bait syi'ir: "*kalian mampu membakar kertas (kitab), tetapi kalian tidak akan bisa membakar orang yang memiliki kertas (kitab) itu, karena ia ada dalam diriku*" (al-Asqalani, 1996: 241).

Selain itu, Ibn Hazm juga sering mendapatkan hujatan ataupun cercaan dari para Ulama' dan Fuqaha', baik di masanya maupun masa setelahnya. Hal tersebut terjadi karena Ibn Hazm memiliki ciri khas dan konsep sendiri dalam berijtihad yang berbeda dengan para Ulama' lain. Sehingga ada rasa keengganan bagi seseorang untuk mengambil riwayat darinya dan hal ini jelas berwatak politis daripada akademis atau ilmiah.

Ibn Hazm belajar banyak dari para Ulama' yang memiliki keluasan pengetahuan dalam agama semisal Hadist, Fiqh, Logika dan lainnya. Adapun diantara guru-gurunya adalah:

1. Dalam Hadis: Ahmad bin Muhammad al-Jaswar (w.401 H), guru pertama Ibn Hazm, al-Hamdani dan Abu Bakar Muhammad bin Ishaq
2. Dalam Fiqh: Ali Abdullah al-Azdy, al-Faqih Abu Muhammad Ibn Dahun al-Maliky dan Abu al-Khayyar Mas'ud bin Sulaiman bin Mafat al-Zahiry.
3. Dalam Logika dan Akhlaq: Muhammad bin al-

Hasan al-Madzhaji (w.400 H), Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abu Yazid al-Mishri, Abu al-Husain al-Farisi, sahabat sekaligus guru panutan Ibn Hazm, Abu Muhammad ar-Rahuni dan Abdullah bin Yusuf bin Nami.

Adapun murid-murid Ibn Hazm yang terkenal diantaranya adalah: putranya sendiri Abu Rafi', kemudian Muhammad bin Abu Nasr al-Humaidi (420-488 H) yang menyebarkan mazhab Zahiri ke masyriq setelah Ibn Hazm wafat serta al-Qadhi Abu al-Qasim Sa'id bin Ahmad al-Andalusi (w.463 H) dan masih banyak yang lainnya. Ibn 'Araby sang sufi juga termasuk dari penerus generasi Zahiry setelah wafatnya Ibn Hazm (Zahra, 1997: 446).

### Karya-Karya Ibn Hazm

Al-Fadhl Abu Rafi' mengatakan bahwa karya ayahnya (Ibn Hazm) di bidang Fiqh, Hadist, Ushul dan lainnya sebanyak 400 jilid atau secara keseluruhan berjumlah 80.000 lembar (Himayah, 2001: 82). Namun hanya sebagian yang dapat terlacak, karena kitab-kitabnya pernah dibakar oleh penguasa yang zalim kepadanya. Diantara kitab-kitab yang terlacak dan terkenal sebagai *magnum opus*-nya adalah:

1. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, kitab ini berbicara tentang Ushul Fiqh terutama Ushul Fiqh Zahiry, terdiri dari 2 jilid yang didalamnya ada 8 juz.
2. *Al-Muhalla bi al-Atsar*, terdiri atas 11 jilid tebal, tentang Fiqh beserta argumentasinya. Kitab ini merupakan karya terakhir Ibn Hazm<sup>2</sup>.
3. *Al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, kitab yang berbicara mengenai sekte-sekte, mazhab dan agama-agama.

4. *Thauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Ullaf*, kitab yang berbicara tentang cinta dan para pencinta, ditulis di kota Syathibi sekitar tahun 418 H. menjadi karya Ibn Hazm yang banyak dikaji di eropa. Dan masih banyak karya yang lainnya.

5. *al-Akhlaq was-siyar fi mudawati-n-nufus*. kitab yang berisi prinsip-prinsip akhlak utama dan solusi-solusi bagi pengobatan jiwa menuju kebahagiaan dan kesempurnaan.<sup>3</sup>

### Filsafat Moral Ibn Hazm al-Andalusy

*al-Akhlaq was-siyar fi mudawati-n-nufus* adalah sebuah risalah etika dari Ibnu Hazm yang berbicara mengenai perilaku utama, moralitas, dan etika. Risalah ini ditulis pada sekitar tahun terakhir dari kehidupannya. Hal ini bisa dilihat dari kematangan analisisnya serta keluasannya dalam memaparkan beberapa informasi yang menunjukkan bahwa risalah ini tidak mungkin ditulis pada masa awal hidupnya atau pada masa mudanya (Zahra, 1997: 139). Aspek-aspek etika yang dikaji oleh Ibn Hazm dalam risalahnya meliputi konsep akhlak, metode dalam mempertingkatkan akhlak terpuji dan pandangannya dalam menyatakan tentang penyakit akhlak beserta pengobatannya.

Banyak pengamat yang mengkaji dan menerjemahkan risalah ini dalam berbagai bahasa. Risalah ini pertama kali dipublikasikan di Mesir oleh Mahmud al-Hathab pada 1908 M. dan diedit oleh Ahmad Omar al-Mahmasani, serta diterjemahkan pula dalam bahasa Spanyol oleh Miguel Asin Palacios dengan judul *Los Caracteres y la Conducta* dan tersimpan di Madrid pada 1916 M. Di samping kedua tokoh tersebut, Dr Ihsan Abbas juga memuat karya ini dalam *Rasa'il Ibn Hazm* pada 1954 M serta yang terakhir terdapat Sayyidah Nadya Tumsin dari Libanon yang berhasil

<sup>2</sup>Izzudin ibn Abdussalam berkata: saya belum pernah melihat karya sebanding al-Muhalla milik Ibn Hazm ini, dan juga al-Mughni karya Ibn Qudamah (Al-'Asqalani, 1996: 242, al-Kittani: 21)

<sup>3</sup>Semisal: An-Nubaz, Maratib al-Ijma', Jamharat Ansab al-Arab, Asma' as-Sahabat ar-Ruwat, al-Ushul wa al-Furu', dll. Adapun karyanya yang tidak terlacak adalah seperti *Al-Ishal ila Fahmi Kitab al-Khisal*, sebuah kitab yang berbicara tentang *fiqh al-nushush*, terdiri atas 24 jilid besar dengan tulisan tangan Ibn Hazm sendiri (Himayah, 1997: 97, al-Kittani, 1996: 18)

menerjemahkan ke dalam bahasa Parsia pada 1967 M (Himayah, 2001: 93). Nykl (1923: 30-31) menyatakan bahwa risalah ini merupakan risalah yang penting tentang etika Ibn Hazm. Selain itu, ia juga memuji metode Ibn Hazm dalam penggunaan analisis-diri dalam risalahnya sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ghazali, St. Agustinus, *Secretum*nya Petrarch, dan esai-esainya Montaigne.

Menurut Abu Zahra (1997: 139-142) bahwa Ibn Hazm dalam menulis risalah ini setidaknya menggunakan dua sumber, yaitu: unsur-unsur filsafat Yunani yang berdasarkan pada akal serta eksperimen khusus yang berangkat dari penelitian. Unsur pertama adalah filsafat Yunani yang dapat dilihat dari pembahasannya mengenai keutamaan (*fadhilah*) yang bersifat moderasi (jalan tengah) seperti halnya filsafat etikanya Aristoteles. Ibn Hazm berkata:

“keutamaan itu ada di tengah-tengah (*wast*) antara yang berlebihan dan yang kekurangan (*al-ifrath* *wat-tafrith*) yang kedua sisi tersebut adalah yang tercela, dan keutamaan di antara keduanya adalah yang terpuji, kecuali akal yang tidak melampaui batas di dalamnya” (Ibn Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 80)

Sedangkan, unsur kedua adalah eksperimen (*at-tajribah*) diri yang dialami oleh Ibn Hazm beserta lingkungannya yang kemudian disandarkan pada penalaran dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini bisa dilihat dari perkataannya dalam *muqaddimah* risalahnya:

“saya banyak mengumpulkan dalam karyaku ini makna-makna penting yang memberikan manfaat bagiku dalam perjalanan waktu dan bergantinya keadaan, dengan sesuatu yang Allah berikan kepadaku dari sebuah pencarian akan perubahan zaman dan keadaannya, hingga saya menghabiskan sebagian banyak umurku untuk hal itu dan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kenikmatan yang dirasakan oleh jiwa-jiwa.....dan saya berharap semoga Allah memberikan pahala yang besar atas niatku dalam memberikan kemanfaatan bagi hamba-hambanya, memperbaiki kerusakan moral mereka, serta mengobati penyakit jiwa mereka” (Ibn Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 11-12)

Majid Fakhry (1994: 169) menambahkan

bahwa filsafat moral yang ditulis oleh Ibn Hazm merupakan gambaran atas situasi dan kondisi sosial-politik pada masa itu yang sangat kacau. Ia menulis refleksi moralnya untuk mengatasi masa kekacauan tersebut. Refleksi moral yang ditawarkan olehnya dimaksudkan agar dipelajari dan dijadikan petunjuk dalam rangka memperbaiki moral dan mengobati jiwa mereka. Setidaknya ada tiga kunci utama yang disajikan dari filsafat moralnya Ibn Hazm dalam risalah *al-Akhlaq wa as-Siyar fi mudawati-n-nufus*, di samping penjelasan pada bagian akhir mengenai etika mencari ilmu, berikut ini penjelasannya:

### a) Membuang Kecemasan (*Thard al-Hamm*)

Secara umum, pandangan etika yang ditawarkan oleh Ibn Hazm pada bagian-bagian awal berbicara mengenai apa sebab utama dari segala penyakit moral yang menimpa manusia? Setelah melakukan beberapa penelitian dan memaparkan pengalaman yang dialaminya, Ibn Hazm menyatakan bahwa sumber utama dari segala penyakit moral adalah rasa “tamak”. Rasa yang selalu menggerakkan manusia untuk mendapatkan kenikmatan dari sesuatu yang dicapainya, baik secara materi maupun spiritual. Namun. Segala apa yang ia cari dan ia pegangi terkadang muncul dan hilang, sehingga akhirnya yang tersisa dalam dirinya hanyalah “kecemasan”. Oleh karena itu, bagi Ibn Hazm usaha untuk menghilangkan kecemasan/penderitaan/kegelisahan (*thard al-hamm*) merupakan hal yang utama dalam memperbaiki moral (*tahzib al-akhlaq*) (al-Jabiri, 2001: 330-340). Mengenai hal itu Ibn Hazm berkata:

“saya telah berusaha dengan tekun mencari tujuan yang dikejar oleh semua manusia, dan saya tidak menemukannya kecuali hanya satu, yaitu membuang kecemasan, namun ketika saya berfikir lebih jauh lagi ternyata mereka berbeda dalam mencari tujuan itu, bahkan mereka berbeda pula dalam motif utama dalam usaha menghilangkan kecemasan itu, mereka akan melakukan gerakan apapun jika dengannya mereka berharap dapat menolak perasaan cemas dan tidak akan mengucapkan sepatah kata apapun melainkan sejauh mereka berusaha menolak perasaan tersebut dari diri mereka sendiri.....” (Ibn Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 14)



Dengan demikian, semua usaha yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk menghilangkan kecemasan. Jadi, mereka mencari pengetahuan agar mereka terhindar dari kecemasan akan kebodohan; mereka mencari kekayaan agar mereka terhindar dari kecemasan akan kemiskinan; mereka mencari kemasyhuran agar mereka terhindar dari kecemasan akan tertindasan. Singkatnya, apa saja yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya merupakan sebuah bentuk usaha menghilangkan perbuatan sebaliknya dan terhindar dari segala kecemasan (Ibn Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 15).

Setelah memaparkan apa tujuan utama dari perbuatan manusia, yakni terhindar dari kecemasan. Kemudian, Ibn Hazm memberikan solusi terbaik untuk usaha tersebut, yakni dengan hanya kembali menghadap Allah melalui berbuat kebajikan demi akhirat (*at-tawajjuh ila Allah bi al-amal lil-akhirat*). Ia berkata:

*“jika kamu mengikuti segala keinginanmu maka kamu akan rusak olehnya, dan kamu akan berhenti pada kehancuran amal duniawi, padahal amal ukhrawi adalah satu-satunya yang hakiki, karena segala apa yang kamu inginkan (duniawi) kamu akan mendapatkannya, namun akibatnya akan menjadikanmu sedih, karena duniawi itu akan meninggalkanmu atau kamu akan meninggalkannya, dan itu pasti terjadi. Kecuali beramal karena Allah, karena akibat yang akan datang dalam setiap keadaan adalah kebahagiaan, baik untuk saat ini maupun besok; kebahagiaan saat ini berupa sedikitnya rasa cemas dengan apa yang dicemasi oleh manusia lainnya, dan kamu lebih mulia dari teman bahkan musuh; sedangkan kebahagiaan yang akan datang adalah kebahagiaan surgawi” (Ibn Hazm, al-Akhlaq wa as-Siyar, 13)*

Selanjutnya, Majid Fakhry menyatakan bahwa ide penegasian akan rasa cemas yang diutarakan Ibn Hazm mengingatkan kita pada ide Epicurus tentang *ataraxia*<sup>4</sup>, namun Ibn Hazm tidak puas dengan ide negatif ini dan memodifikasinya dengan agak menekankan pada ide posi-

tif, yakni dalam tenangnya jiwa (*uns*) (Fakhry, 1994: 170). Ibn Hazm berkata:

*“akar dari semua keutamaan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan adalah terkejutnya jiwa atau tenangnya jiwa, orang yang berbahagia adalah orang yang jiwanya tenang dalam keutamaan dan ketaatan serta lari dari keburukan dan kemaksiatan, sedangkan orang yang sengsara adalah orang yang tenang jiwanya dalam keburukan dan kemaksiatan serta lari dari keutamaan dan ketaatan” (Ibn Hazm, al-Akhlaq wa as-Siyar, 18)*

Jadi, menurut Ibn Hazm bahwa tujuan utama yang hendak dicapai oleh manusia adalah menghindarkan diri dari kecemasan atau penderitaan serta jalan satu-satunya adalah beramal akhirat hanya karena Allah. Karena taat kepada merupakan bentuk dari segala keutamaan dan menjauhi keburukan merupakan jalan yang mulia yang telah Allah pilihkan untuk manusia. Tiada keutamaan kecuali taat kepada perintah Allah, dan tiada keburukan kecuali melakukan apa saja yang dilarang Allah (Ibn Hazm, *al-Ihkam*, vol. I, 10).

## **b) Ambisi Duniawi yang sia-sia dan Kesombongan Diri**

Masih berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, bahwa kecemasan diri yang dialami oleh manusia dapat diperparah lagi dengan ambisi-ambisi duniawi. Penderitaan ini semakin menjadi apabila manusia masih menginginkan kenikmatan duniawi yang sifatnya menipu. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka inginkan akan menjerumuskan mereka kepada rasa kurang puas sekaligus membawa mereka pada kecemasan dan penderitaan duniawi (Fakhry, 1994: 171). Ibn Hazm dalam *al-Akhlaq wa as-Siyar* (h. 23), mengatakan bahwa “dalam hal harta, kehormatan, dan kesehatan maka lihatlah orang yang ada dibawahmu, tapi jika dalam hal agama, pengetahuan, dan kebajikan maka lihatlah orang yang ada diatasmu”.

Maka dari itu, adalah sebuah kebodohan

<sup>4</sup>Epicurus mengajarkan bahwa tujuan hidup kita adalah berusaha untuk meminimalisir rasa cemas dan penderitaan dan memaksimalkan kenikmatan (our life's goal should be to minimize pain and maximize pleasure). James Fieser (.ed), *The Internet Encyclopedia of Philosophy*, 1998

apabila manusia hanya mencari kenikmatan duniawi baik berupa kehormatan, harta, dan lain sebagainya. Karena orang yang hanya menginginkan kenikmatan duniawi tidaklah lebih mulia dari makhluk yang lain. Orang yang mencari keutamaan tidaklah berjalan bersama kecuali orang-orang yang baik, jujur, amanah, murah hati. Sedangkan orang yang mencari kenikmatan duniawi tidaklah berjalan bersamanya kecuali orang-orang yang seperti anjing kelaparan dan rubah yang buas, yang memiliki niat buruk (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 23-24). Adalah sebuah kesesatan yang nyata, memperdagangkan kehidupan yang abadi (akhirat) untuk kehidupan kekinian yang lebih singkat daripada sekilas pandangan mata (Ibn Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 20).

Adapun kesombongan diri (*'ujub*) merupakan cobaan yang terbesar yang dilahirkan oleh kebodohan. Bagi orang yang terkena sifat ini hendaklah berfikir atas akibat-akibatnya. Awal dari kesombongan diri adalah lemahnya akal mereka. Sebab orang yang berakal mampu menyadari kekeliruannya serta berusaha untuk menekannya. Sedangkan orang bodoh adalah orang yang tidak menyadari kesalahannya. Sehingga, jika mereka membanggakan diri atas akalnya, hartanya, ilmunya, atau kebajikannya, maka ingatkanlah agar ia berfikir bahwa tidak ada yang perlu dibanggakan dalam dirinya. Karena semua itu adalah karunia Tuhan yang tak layak bagi mereka untuk membanggakan diri karenanya. Selain itu, mereka perlu mengetahui bahwa kehidupan manusia senantiasa dihantui dengan penyakit, kemiskinan, ketakutan, bencana, dan ketuaan (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 70).

### c) Kebajikan-Kebajikan Utama

Ibn Hazm menyatakan bahwa ada empat kebajikan utama, di mana seluruh kebajikan lainnya didasarkan atas keempatnya, yaitu: keadilan (*al-'adl*), intelegensi (*al-fahm*), keberanian (*an-najdat*), dan kedermawanan (*al-jud*). Sebaliknya, ada empat keburukan utama, di mana seluruh keburukan lainnya didasarkan atas keempatnya, yaitu: ketidakadilan (*al-ja'ur*), kebodohan (*al-jahl*), ketakutan (*al-jubn*), dan ke-

kikiran (*asy-syuh*). Ia memasukkan *al-amanah* (kejujuran/amanat) dan *al-'iffah* (keterjagaan diri) sebagai dua jenis dari keadilan (*al-'adl*) dan kedermawanan (*al-jud*). Adapun penepatan janji (*al-wafa'*) merupakan susunan keutamaan dari keadilan (*al-'adl*), keberanian (*an-najdat*), dan kedermawanan (*al-jud*) (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 59 dan 58).

Kesucian jiwa (*nazahat an-nafs*) merupakan kebajikan utama yang tersusun dari keberanian (*an-najdat*), kedermawanan (*al-jud*), keadilan (*al-'adl*), dan intelegensi (*al-fahm*). Adapun lawan dari kebajikan ini adalah ketamakan (*ath-thama'*) yang dihiasi dengan sifat-sifat pengecut, kikir, tidak adil, dan bodoh (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 52-53). Kerelaan (*al-qana'ah*) merupakan kebajikan yang tersusun dari kedermawanan (*al-jud*) dan keadilan (*al-'adl*). Adapun ketamakan lahir dari kedengkian (*al-hasad*), dan *al-hasad* lahir dari *ar-raghbah* (keinginan), dan *ar-raghbah* lahir dari ketidakadilan (*al-ja'ur*), kebodohan (*al-jahl*), dan kekikiran (*asy-syuh*). Serta yang lahir dari ketamakan adalah sifat-sifat buruk yang besar, seperti: kehinaan, pencurian, *gasab*, zina, pembunuhan, dan takut miskin (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 59).

Keadilan (*al-'adl*) didefinisikan sebagai memberikan dan mengambil hak sesuai dengan apa yang seharusnya. Sebaliknya ketidakadilan (*al-ja'ur*) adalah mengambil hak tanpa memberikan apa yang seharusnya menjadi hak orang lain. Kemuliaan (*al-karam*) adalah memberikan apa yang menjadi haknya kepada orang lain secara bebas, sementara ia sendiri siap untuk mengorbankan haknya sekalipun sebenarnya ia mampu mengambilnya. Selain itu, keutamaan (*al-fadhl*) ini juga merupakan kebajikan yang sama dengan kedermawanan (*al-jud*). Setiap kedermawanan (*al-jud*) adalah kemuliaan (*al-karam*) dan keutamaan (*al-fadhl*), dan setiap kemuliaan (*al-karam*) dan keutamaan (*al-fadhl*) bukanlah kedermawanan (*al-jud*). Jadi, keutamaan (*al-fadhl*) lebih umum dan kedermawanan (*al-jud*) lebih khusus (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 32).

Sedangkan kedermawanan (*al-jud*) adalah

menafkahkan kelebihan harta demi kebajikan, terutama untuk menolong tetangga yang membutuhkan, orang miskin, orang terlantar, dan orang yang benar-benar memerlukannya. Mencegah keutamaan semua itu merupakan kekikiran, serta memberikan dalam berbagai keadaan merupakan pemborosan. Sedangkan kemurahan hati dalam memberikan apa yang kita miliki kepada orang yang benar-benar membutuhkan daripada kita adalah lebih baik dari kedermawanan (*al-jud*) itu sendiri (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 31).

Selanjutnya, keberanian (*asy-syaja'ah/an-najadat*) adalah usaha seseorang untuk merelakan kematiannya demi agama, kaum wanita, tetangga yang teraniaya, orang tertindas yang membutuhkan pertolongan, ketidakadilan dalam pembagian harta, kekayaan serta kehormatan, dan dalam segala hal yang baik-baik tanpa memandang apakah lawannya itu sedikit atau banyak. Sedangkan kebalikan dari keberanian (*asy-syaja'ah/an-najadat*) adalah ketakutan/ pengecut (*al-jubn*) dan gegabah/sembrono (*al-tahawwur*). Selain itu, efinisi keterjagaan diri (*al-iffah*) adalah menahan diri dari pandangan mata dan segala anggota tubuh atas sesuatu yang tidak halal baginya. Sedangkan lawan dari keterjagaan diri (*al-iffah*) adalah kefasikan/percabulan (*ihr*) dan kelemahan (*dhu'f* dan *'ajz*) (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 32).

Adapun intelegensi (*al-fahm*) tidak didefinisikan oleh Ibn Hazm secara formal, karena menurutnya intelegensi (*al-fahm*) berkaitan erat dengan pengetahuan dan tugas yang dibebankan kepada manusia yang berakal untuk mencari kebenaran dan kebahagiaan. Karena akal diperuntukkan untuk mengamalkan ketaatan dan kebajikan serta menjauhkan diri dari kemaksiatan dan keburukan. Allah berfirman “sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (Q.S. al-Mulk: 10)”. Sedangkan lawan dari intelegensi adalah ketololan dan kebodohan, dan diantara keduanya adalah kelemahan berpikir (*al-sukhf*) (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 57-58).

Kebajikan utama lainnya adalah rasa cinta (*al-mahabbah*), yang didefinisikan sebagai kerinduan akan kekasih dan kebencian terhadap berpisah dengannya serta menginginkan cinta manusia bagi dirinya. Manusia berbeda dalam kadar cinta, berbeda pula dalam tujuannya, seperti mencintai Allah, suami, istri, anak, sahabat, keluarga, dan lain-lain. Lebih lanjut, cinta memiliki lima tingkatan, yaitu: (i) *al-istihsan*, selalu bersikap baik terhadap pasangannya; (ii) *al-i'jab*, selalu mengagumi pasangannya; (iii) *al-u'lfah*, sedih ketika berpisah; (iv) *al-kalaf*, rindu yang menyala-nyala; dan (v) *asy-syaghaf*, cinta yang meluap-luap, bahkan terkadang lupa tidur, makan, dan minum, hingga berdampak pada sakit, stres, atau mati (Ibn Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 54). Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “barangsiapa yang merindu, dan bisa menjaga diri hingga ia mati, maka ia adalah syahid” (Hazm, *Thauq al-Hamamah*, 113).

Selain itu, persahabatan merupakan kebajikan yang didefinisikan sebagai bentuk rasa saling senang atau susah sesuai dengan apakah sahabat kita itu senang ataukah susah. Tidak semua sahabat itu pemberi nasehat, namun semua pemberi nasehat adalah sahabat dalam menasihati. Nasehat adalah sikap seseorang yang merasa susah terhadap sesuatu yang membahayakan orang lain, baik orang lain itu susah maupun tidak, begitu pula ia merasa senang terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, meski orang lain itu senang atau tidak. Nasehat merupakan sarat tambahan dari sebuah persahabatan. Selain itu, nasehat hanya untuk dua kali: pertama, bersifat wajib; dan kedua, bersifat peringatan. Adapun yang selanjutnya adalah celaan/teguran yang berakibat pada pertengkaran (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 41 dan 44).

Setidaknya ada lima golongan dari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama, yaitu:

1. Orang yang suka memuji ketika sedang berhadapan dan suka mencela ketika telah pergi. Ini sifatnya orang munafik
2. Orang yang suka mencela baik di hadapan

khalayak maupun tidak. Ini sifatnya orang yang kurang ajar

3. Orang yang suka memuji ketika sedang berhadapan dan ketika telah pergi. Ini sifatnya para penjilat
4. Orang yang suka mencela di hadapan khalayak dan memuji ketika pergi. Ini sifatnya orang tolol
5. Ahli kebaikan, mereka yang menjaga diri dari memuji dan mencela ketika di khalayak dan memuji dengan kebaikan ketika pergi atau menjaga dari mencela.
6. Ahli pencela yang bebas dari kemunafikan, mereka menjaga diri ketika di khalayak dan mencela ketika pergi.
7. Ahli keselamatan, mereka yang menjaga diri dari memuji dan mencela baik ketika di khalayak maupun tidak (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 47-48).

Akhirnya, bagi siapa saja yang tidak mengetahui kebajikan-kebajikan utama ini, maka berpeganglah pada apa yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena syari'at-Nya mengandung semua kebajikan-kebajikan utama ini (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 79). Selain itu, bagi siapa saja yang menginginkan kebaikan ukhrawi, hikmah duniawi, keadilan tingkah laku, serta memiliki kemuliaan akhlaq, maka jadikanlah Muhammad SAW sebagai suri tauladan (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 24).

#### **d) Etika Mencari Ilmu/Menghadiri Majelis Ilmu**

Ibn Hazm (*al-Akhlaq wa as-Siyar*, 12) menyatakan bahwa salah satu di antara empat kebajikan utama, adalah intelegensi (*al-fahm*). Intelegensi tidak didefinisikan secara formal oleh Ibn Hazm, namun sangat berkaitan dengan tugas utama yang dibebankan kepada manusia berakal untuk mencari pengetahuan dan hakikat kebenaran. Menurutny, kenikmatan orang yang berakal lebih utama dari segala kenikmatan yang pernah dialami oleh manusia secara umum. Untuk itu, Ibn Hazm (*al-Akhlaq wa as-Siyar*, 90) mem-

berikan penjelasan bagaimana usaha mencari ilmu yang baik dan benar. Ibn Hazm menyatakan bahwa ketika mencari ilmu dalam suatu majlis hendaknya diniati untuk sungguh-sungguh mencari ilmu dan mencarui ridla Allah swt. Sehingga dengan niat itu maka akan bertambahlah segala kebaikan dalam segala hal. Namun, jika kedatangannya tanpa adanya niat sebagaimana di atas, maka berdiam diri di rumah itu lebih baik dan lebih mulia.

Selain itu, Ibn Hazm (*al-Akhlaq wa as-Siyar*, 90-91) menyatakan bahwa ada tiga sikap yang baik dalam menghadiri suatu majlis ilmu, yaitu:

1. Bersikap diam sebagaimana diamnya orang yang bodoh. Sikap ini menghasilkan pahala karena niat mencari ilmu serta kemuliaan atas majlis ilmu.
2. Bertanya sebagaimana pertanyaannya orang yang belajar. Yaitu bertanya mengenai sesuatu yang belum diketahui bukan sesuatu yang telah diketahui. Karena bertanya tentang sesuatu yang telah diketahui merupakan sikap yang bodoh, menyia-nyiakan waktu, dan merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, serta bahkan dapat mendatangkan permusuhan. Jika pertanyaan yang dilontarkan telah terjawab maka cukuplah baginya. Namun, jika jawabannya masih belum memuaskan maka perjelaslah pertanyaannya. Sikap ini menghasilkan pencerahan dan tambahan ilmu selain pula pahala niat belajar dan kemuliaan atas majlis ilmu.
3. Berkomentar sebagaimana komentarnya orang alim, yaitu mengomentari jawaban dengan kritikan yang jelas. Jadi jika seseorang tidak memiliki sikap ini maka menjaga diri untuk tidak menjawab dengan jawaban yang kurang jelas adalah lebih baik. Karena apabila hal itu dipaksakan maka yang ada hanyalah permusuhan dan kemadlaratan serta menunjukkan bahwa orang itu kurang agamis, suka hal-hal yang berlebihan, dan lemah nalarnya.

Selain itu, wajib atas manusia untuk belajar dan mencari kebaikan serta mengamalkannya.



Jika keduanya dapat terpenuhi maka ia telah mendapatkan dua keutamaan secara bersamaan. Namun, jika ia hanya berilmu tanpa beramal maka ia hanya mendapat kebaikan dalam belajar saja (Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar*, 92).

## PENUTUP

Beberapa pandangan filsafat moral yang disampaikan Ibn Hazm dalam risalahnya pada dasarnya berangkat dari kajian-kajian filosofis serta hasil dari eksperimen dalam kehidupannya dalam memahami tingkah laku dan moralitas masyarakatnya. Sebagaimana para moralis lainnya, Ibn Hazm menyatakan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah usaha untuk menghilangkan kecemasan (*thard al-hamm*) dan bersikap moderat (jalan tengah) dengan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan ukhrawi melalui ketaatan terhadap norma-norma agama.

Ibn Hazm mengajarkan bahwa kebajikan-kebajikan (*al-fadhail*) dapat bersumber dari filsafat, eksperimen (*at-tajribah*), maupun agama. Kesucian jiwa (*nazahat an-nafs*) merupakan kebajikan utama yang tersusun dari keberanian (*an-najdat*), kedermawanan (*al-jud*), keadilan (*al-'adl*), dan intelegensi (*al-fahm*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahra, Muhammad. 1997. *Ibn Hazm Hayatuhu wa 'Ashruhu- Ara'uhu wa Fiqhhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- , 1989. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- al-'Asqalani, Ibn Hajar. 1996. *Lisan al-Mizan*. jilid: 4. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bagir, Haidar. 2002. "Etika "Barat", Etika Islam" dalam Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Fakhry, Majid. 1994. *Ethical Theories in Islam*. Second edition. Leiden: E.J. Brill.
- Fieser, James (.ed). 1998. *The Internet Encyclopedia of Philosophy*.
- Hanafi, Muchlis M. dkk. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik: Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Hidayat, Komaruddin. 2007. "Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern", dalam Nurcholish Madjid dkk. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Himayah, Mahmud Ali. 2001. *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*. terj: Halid al-Kaf. Jakarta: Lentera.
- Ibn Hazm. t.t. *al-Akhlaq was-siyar fi mudawatin-nufus*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- , . 1978. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- , . 1996. *Al-Muhalla bi al-Atsar*. Juz: 1. Bairut: Dar al-Jiil.
- , . 1993. *Al-Nubadz fi Ushul al-Fiqh al-Zahiri*. Bairut: Dar Ibn Hazm.
- , *Thauq Al-Hamamah fi Ulfah wa al-Allaf*, tahqiq: Dr. al-Thahir Ahmad Makki, Dar al-Ma'arif, t.t.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. 2001. *Al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi: Dirasat Tahliliyat Naqdiyyah li Nazm al-Qayyim fi ats-Tsaqafah al-'Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-Arabiyah.
- al-Kattani, Muhammad al-Muntashir. 1996. *Mu'jam Fiqh al-Muhalla* dalam *al-Muhalla*. jilid:12. Bairut: Dar al-Jiil.
- Suseno, Franz Magniz. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- , . 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nykl, A.R., "Ibn Hazm's Treatise on Ethics", *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 40 No. 1 (Oct., 1923), Published by: The University of Chicago Press

(PDF)

Qodir, Zuly. 2005. “Etika Islam: Suatu Pengantar”, dalam Elga Sarapung dkk. *Seja-*

*rah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.